

## **Pencegahan *Stunting* Melalui Program Gemarikan Oleh Posyandu di Nagari Balingka Kabupaten Agam**

Chyka Febria<sup>1</sup>, Liza Andriani<sup>2</sup>, Yofa Sukmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jln By Pass Aur Kuning No.1 Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

Email : [chykafebria91@gmail.com](mailto:chykafebria91@gmail.com)<sup>1</sup>, [liza47ko@gmail.com](mailto:liza47ko@gmail.com)<sup>2</sup>, [yofasukmawati@gmail.com](mailto:yofasukmawati@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

*Stunting* adalah keadaan gagal tumbuh akibat defisiensi nutrisi mulai dari dalam kandungan sampai usia kurang 2 tahun. Angka *stunting* yang cukup tinggi juga terjadi di Kabupaten Agam, termasuk Nagari Balingka. Pemerintah Nagari Balingka kemudian menggerakkan program Gemarikan upaya mencegah dan menurunkan angka *stunting* tersebut. Kegiatan pelaksanaan program Gemarikan tersebut didukung oleh posyandu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* melalui program Gemarikan di Nagari Balingka serta menganalisis faktor pendorong dan penghambat peran posyandu dalam program Gemarikan. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* serta menggunakan teknik wawancara terhadap narasumber yang ada di Nagari Balingka, penelusuran data secara online dan dokumentasi sebagai pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran posyandu dalam pelaksanaan program Gemarikan masih kurang konsisten karena komunikasi program tidak intens dan kurang komprehensif. Akibatnya, banyak dari ibu balita di Nagari Balingka yang masih kurang paham akan program tersebut. Sementara itu pada kegiatan wajib peran posyandu sudah berjalan baik karena dilaksanakan secara konsisten. Faktor pendorong pelaksanaan program Gemarikan adalah pola konsumsi ikan yang rendah di masyarakat di Nagari Balingka dan Faktor penghambatnya adalah kondisi sumber daya manusia ibu balita di Nagari Balingka yang rendah. Melihat kondisi tersebut maka saran yang tepat diberikan mengenai pola konsumsi ikan yang rendah di masyarakat adalah dengan memberikan dorongan pada posyandu untuk memberi pendidikan pada ibu balita minimal seminggu 2-3 kali, sementara itu hambatan mengenai kondisi sumber daya manusia yang rendah dapat diperbaiki dengan menciptakan kepatuhan peran ibu balita pada posyandu dan memberi sanksi pada ibu balita yang melanggar pelaksanaan program Gemarikan.

**Kata Kunci** : Peran Posyandu, *Stunting*, Gemarikan

## ***Stunting Prevention Through the Familiarty Program by Posyandu in Nagari Balingka, Agam Regency***

### **Abstract**

*Stunting* is a condition of failure to grow due to nutritional deficiencies starting from the womb until less than 2 years of age. Quite high *stunting* rates also occur in Agam Regency, including Nagari Balingka. The Nagari Balingka government then launched the Gemarikan program to prevent and reduce the *stunting* rate. The implementation activities of the Gemarikan program are supported by posyandu. The aim of this research is to analyze the role of posyandu in efforts to prevent *stunting* through the Gemarikan program in Nagari Balingka and to analyze the driving and inhibiting factors for the role of posyandu in the Gemarikan program. This research uses qualitative methods and uses interview techniques with sources in Nagari Balingka, online data tracking and documentation as data collection. The research results show that the role of posyandu in implementing the Gemarikan program is still less consistent because program communication is not intense and not comprehensive. As a result, many mothers of toddlers in Nagari Balingka still do not understand the program. Meanwhile, the mandatory activities of the posyandu have been running well because they are carried out consistently. The driving factor for implementing the Gemarikan program is the low fish consumption pattern in the community in Nagari Balingka and the inhibiting factor is the low human resource condition of mothers under five in Nagari Balingka. Seeing these conditions, the appropriate advice given regarding low fish consumption patterns in the community is to encourage posyandu to provide education to mothers of toddlers at least 2-3 times a week, meanwhile obstacles regarding low human resource conditions can be improved by creating compliance. the role of mothers of toddlers in posyandu and giving sanctions to mothers of toddlers who violate the implementation of the Gemarikan program.

**Keywords**: The role of Posyandu, *Stunting*, Gemarikan

## PENDAHULUAN

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang dimulai dari sejak dalam kandungan sampai anak usia kurang 2 tahun. Keadaan *stunting* di Indonesia termasuk ke dalam prevalensi ke lima dengan angka *stunting* mencapai 149,2 juta bayi atau balita terkena kasus *stunting* (UNICEF, 2020). Hal ini ditandai dengan kriteria 9 juta anak balita dan bayi yang berumur kurang dari 2 tahun yang memiliki kemampuan kognitif yang tidak optimal serta dimasa yang akan datang kejadian *stunting* ini sangat besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja (TNP2K, 2017). Secara garis besar *stunting* bisa berdampak langsung terhadap lingkungan pada aspek ekonomi dan aspek sosial. Pada aspek ekonomi bisa meningkatkan angka pengangguran dan kemiskinan. Hal ini terjadi karena seseorang mengalami *stunting*, memiliki peluang yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena kondisi tubuh dan sumber daya manusia yang tidak bisa berkembang secara maksimal.

Angka kejadian *stunting* di Indonesia tahun 2013 sebesar 37,2%. Jika dibandingkan dengan tahun 2010, angka kejadian *stunting* 35,6%, artinya adanya peningkatan dari ahun sebelumnya. Namun jika dilihat dari data riskesdas 2018, kejadian *stunting* terjadi penurunan sebesar 30,8%. Hal ini menunjukkan pada tahun 2018 prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan. Walaupun mengalami penurunan, namun persentase ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan persentase dari WHO yang seharusnya kurang dari 20%. Angka prevalensi *stunting* di Provinsi Sumatera Barat adalah provinsi ke-17 dari 34 provinsi di Indonesia yaitu sebesar 36,2% lebih tinggi dari prevalensi nasional yaitu 35,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Data dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 menunjukkan 30,6% anak *stunting* dan 10,1% *wasting*. Anak *stunting* sebanyak 22,1% dan *wasting* sebanyak 9,2%

juga ditemukan di Kabupaten Agam dan menjadi wilayah kerja puskesmas tertinggi yang mengalami kasus ini. Target Sumatera Barat menurut Rakerkesda (rapat kerja kesehatan daerah), 2019 sesuai dengan kriteria WHO yaitu gizi kurang dan buruk harus diturunkan menjadi <10%, *stunting* <20%, kurus dan sangat kurus <5% (Dinkes Sumbar, 2019) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Kabupaten Agam adalah salah satu daerah di Sumetra Barat yang memiliki angka kejadian *stunting* nya tinggi. Salah satu nagari yang memiliki angka kejadian *stunting* yaitu Nagari Balingka. Nagari Balingka adalah Nagari Binaan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Tahun 2021 yang merupakan salah satu Nagari di 100 Kabupaten / Kota di Sumatera Barat yang ditetapkan sebagai lokus prioritas I penanganan *stunting* di Kabupaten, sebagai tindak lanjut ditetapkannya Kabupaten Agam sebagai Lokus Penanganan *Stunting*.

Kasus *stunting* menurut penelitian-penelitian lain sebagaimana menurut (Norcahyanti, Pratoko, & Pratama, 2019) bahwa kasus *stunting* dapat dicegah dengan intervensi gizi spesifik dan sensitif peningkatan pengetahuan dan pengalaman dari para kader dan juga anggota posyandu melalui budidaya tanaman hidroponik dan membuat PMT berupa kukis dan nugget yang kaya zat besi. Menurut (Kusumaningati, Dainy, & Kushargina, 2019) bahwa pemberian pengetahuan mengenai *stunting* sejak dini pada ibu balita sangat penting untuk diberikan sebagai antisipasi terjadinya *stunting*. Sementara itu menurut ( RR Dwi Ngaisyah & Adiputra, 2018) pengoptimalan peran posyandu dalam pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan penyuluhan pola konsumsi terhadap ikan sebagai alternatif pencegahan, penyuluhan tersebut berupa komunikasi inovasi makanan berbahan dasar ikan sebagai alternatif pencegahan *stunting* yaitu abon dan nugget ikan, Lebih lanjut (Noviati & Purnaweni, 2021)

Salah satu bentuk pengoptimalan peran posyandu adalah dilakukan dengan penyuluhan konseling kesehatan gizi yang tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan Ibu balita agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. (Aditiya & Purnaweni, 2017) bahwa pola asuh dapat berpengaruh dalam tumbuh kembang balita sehingga orang tua yang sadar dan mengerti serta menjalankan pemberian gizi seimbang pada balita akan membuat balita memiliki gizi yang baik dan pemberian informasi mengenai gizi seimbang dilakukan melalui kegiatan PKK dengan melakukan sosialisasi perbaikan gizi balita.

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka dapat diketahui bahwa stunting dapat dicegah melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif, penyuluhan dan sosialisasi, dan sosialisasi mengenai perbaikan gizi balita dan perbaikan pola konsumsi terhadap ikan melalui inovasi pembuatan makanan berbahan dasar ikan. Upaya pencegahan *stunting* melalui peran posyandu di Nagari Balingka dilakukan melalui program Gemarikan.

Program Gemarikan adalah Gerakan untuk memotivasi masyarakat agar meningkatkan pola konsumsi ikannya. Pentingnya mengatur pola konsumsi ikan sejak dini harus diprioritaskan karena ikan termasuk ke dalam satu di antara sumber protein yang penting dibutuhkan dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan pada anak sejak dalam kandungan sampai usia di bawah 2 tahun. Program Gemarikan dilaksanakan dengan tujuan bahwa dengan anak sering mengonsumsi ikan maka akan meminimalisir terjadinya kondisi *stunting* (Mahrus, Zulkifli, Rasmi, R, & Raksun, 2020).

Ikan merupakan sumber pangan hewani yang sebenarnya paling diandalkan dalam hal perbaikan gizi masyarakat karena harganya lebih murah daripada daging sapi dan unggas. Pangan hewani yang bersumber dari ikan juga banyak mengandung Asam Amino Esensial meliputi zat besi Heme dan memiliki nilai cerna

protein yang tinggi sehingga sangat bagus bagi perkembangan balita maupun anak (IPB, 2017).

Peran posyandu dalam pelaksanaan program Gemarikan dilakukan dalam bentuk komunikasi yang meliputi proses sosialisasi dan penyuluhan. Berdasarkan penelitian terdahulu (Jannah, 2019) upaya pencegahan *stunting* dalam proses komunikasinya dapat dilakukan melalui pendampingan terhadap masyarakat dengan membentuk sekolah gizi, yang menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat. Menurut penelitian lainya (R. dewi Ngaisyah & Rohman, 2019) menyebutkan bahwa dalam proses pencegahan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pola konsumsi ikan dengan membuat inovasi makanan seperti nugget ikan dan abon ikan, adapun menurut (Kusumaningati et al., 2019). Memberikan edukasi pada ibu balita terkait masalah *stunting* penting diberikan sejak dini dengan melakukan skrinning *stunting*. Menurut beberapa penelitian terdahulu yang tersebut peran posyandu dalam pencegahan *stunting* lebih sering diberikan dalam bentuk komunikasi seperti sosialisasi ataupun penyuluhan dan salah satu fokusnya yaitu pada komunikasi tentang pentingnya peningkatan pola konsumsi makan ikan.

Topik penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena dilihat dari lokusnya yang terletak di Nagari Balingka yang susah untuk mendapatkan ikan segar, masyarakatnya yang masih memiliki pola konsumsi terhadap ikan yang rendah sehingga berdampak pada kondisi tumbuh dan kembang yang kurang pada anak atau yang disebut dengan *stunting*. Penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan karena *stunting* akan dapat merusak sumber daya manusia. Menarik meneliti peran posyandu dalam mengatasi masalah *stunting* di Nagari Balingka ini, seta menemukan faktor-faktor terkait segi peran posyandu.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisa peran posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* melalui Gemarikan di nagari Balingka, kecamatan IV Koto, Kabupaten agam dan menganalisa faktor pendorong serta

penghambat peran posyandu dalam upaya pencegahan stunting melalui Gemarikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* deskriptif. Lokasi penelitian berada di Nagari Balingka, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam dengan alasan bahwa Nagari Balingka merupakan salah satu Nagari di Kecamatan IV Koto dengan angka *stunting* tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 22,1% balita terkena *stunting*. Subjek Penelitian meliputi Dinas Kesehatan Kabupaten Agam, Puskesmas IV Koto, Wali Nagari Balingka, Kader Posyandu Nagari Balingka dan masyarakat (ibu balita). Adapun jenis data yang dipakai adalah data kualitatif yang berbentuk teks dan data informasi berupa kata-kata yang menggambarkan fenomena penelitian.

Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Agam, Puskesmas Kecamatan IV Koto dan posyandu di Nagari Balingka dan observasi terhadap peran posyandu dalam melaksanakan program Gemarikan untuk mencegah *stunting* di Nagari Balingka, sedangkan data sekunder berasal dari data yang diperoleh melalui bahan Pustaka, literatur, jurnal, penelitian terdahulu, buku, dan dokumen terkait.

Teknik pengumpulan data meliputi : (a) Observasi, yaitu menggunakan jenis observasi pasif yang dilaksanakan peneliti dengan mengamati dan menggali informasi dengan mengunjungi lokasi penelitian dengan cara tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan warga di Nagari Balingka, (b) Wawancara, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan dengan informan yang dianggap mengerti terhadap fokus penelitian atau informan yang sedang mengalami dalam permasalahan penelitian secara terstruktur dan mendalam berdasarkan *Interview Guide*, dan (c) Studi Kepustakaan, yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari buku, literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan referensi terkait.

Adapun analisis dan interpretasi data dilakukan selama proses pengumpulan dan setelah data dikumpulkan secara keseluruhan maka dilakukan interpretasi data dan menarik

kesimpulan secara ideografis (dalam bentuk kekhususan) dan bukan nomotetik. Kondisi tersebut yang menunjukkan bahwa penelitian kualitatif terikat nilai dan tempat serta tidak bersifat universal.

## HASIL PEMBAHASAN

Peran posyandu dalam mencegah *stunting* merupakan suatu bentuk tindakan dari posyandu untuk melakukan penanganan secara khusus terhadap terjadinya kasus *stunting*. Penanganan khusus tersebut dilakukan dengan melaksanakan kegiatan posyandu baik yang wajib ataupun kegiatan pengembangan yang dimiliki. Salah satu bentuk peran posyandu dalam hal pencegahan *stunting* di Nagari Balingka yaitu dengan berfokus pada peningkatan pola makan ikan. Dalam rangka peningkatan makan ikan untuk menangani kasus *stunting* di Nagari Balingka, maka posyandu berperan dalam mengkomunikasikan program Gemarikan tersebut di masyarakat. Bentuk komunikasi dari program Gemarikan tersebut merupakan sosialisasi atau penyuluhan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kasi Kesga dan Gizi Puskesmas IV Koto sebagai berikut :

*“Penyampaian program penanganan stunting di Nagari Balingka dilakukan dengan memberikan sosialisasi atau penyuluhan ke jorong-jorong terkena stunting, ataupun biasanya dengan memberikan bantuan terlebih dahulu kepada daerah terdampak serta memberikan pengarahan dengan masyarakatnya.”* (Wawancara dengan Kasi Kesga dan Gizi Puskesmas IV Koto tanggal 25 Februari 2024).

Dari kutipan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa posyandu dalam berperan melaksanakan program Gemarikan dilakukan dalam bentuk sosialisasi atau penyuluhan ke ibu balita dan biasanya dilakukan juga dengan pemberian bantuan berupa sembako atau makanan berbahan dasar ikan sekaligus melaksanakan kegiatan sosialisasi di masyarakat.

Rendahnya pola konsumsi ikan Pada masyarakat Nagari Balingka yang menjadi pendorong agar program Gemarikan dilaksanakan di Nagari Tersebut. Kondisi pola

konsumsi masyarakatnya yang cenderung lebih menyukai makanan instan karena dianggap lebih praktis dan mudah, selain itu bau ikan yang amis juga menjadi penyebab ikan tidak banyak disukai oleh masyarakat di Nagari Balingka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Prameswari, 2018) menyatakan bahwa konsumsi ikan pada anak cenderung rendah karena anak lebih menyukai makanan seperti ayam dan daging serta tidak menyukai ikan karena berbau amis.

Ikan memang sebagai salah satu makanan yang populer karena harganya yang lebih murah serta gampang untuk didapatkan daripada protein hewani lainnya. Untuk itu dalam pelaksanaan program Gemarikan untuk pencegahan *stunting* posyandu menerapkan dorongan pada masyarakat agar selalu mengkonsumsi ikan pada kegiatan wajib posyandu yaitu kegiatan pemberian makanan tambahan, edukasi dalam memilih ikan yang baik dan benar serta penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan pada bayi atau balita.

Berdasarkan ketiga kegiatan tersebut diberikan dalam bentuk sosialisasi ataupun diberikan dalam bentuk praktik. Dalam pelaksanaan pemberian makanan tambahan dilakukan dalam bentuk sosialisasi, sebagaimana menurut kader posyandu Nagari Balingka bahwa kegiatan pemberian makanan tambahan oleh posyandu di Nagari Balingka dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada ibu balita pada saat kegiatan pemeriksaan berlangsung dengan menggunakan metode paparan dengan power point. Sementara itu untuk kegiatan penimbangan dan pemberian edukasi olahan makan ikan dilakukan dengan cara praktik terlebih pada kegiatan pemberian edukasinya dilakukan dengan kegiatan lomba inovasi membuat masakan berbahan dasar ikan.

Peran posyandu dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah diberikan melalui kegiatan sosialisasi ataupun penyuluhan baik pada saat kegiatan di pos posyandu ataupun penyuluhan dari rumah ke rumah. Pemberian makanan tambahan dapat diberikan dalam bentuk sayur atau buah dan makanan berbahan dasar ikan atau makanan yang bergizi lainnya.

Peran posyandu dalam memberikan makanan tambahan sudah berjalan baik karena dilihat dari segi masyarakatnya sudah mampu menerima arahan dan masukan dari posyandu untuk memenuhi kebutuhan makanan tambahannya dan mereka juga memanfaatkan produksi sayur dan buah dari pekarangan mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Peran posyandu dalam memberikan edukasi untuk memilih ikan yang baik dan benar dilakukan dengan cara pelatihan ataupun lomba inovasi membuat makanan berbahan dasar ikan yaitu dengan memberikan tips dan trik kepada masyarakat khususnya ibu balita di Nagari Balingka. Pelaksanaan kegiatan pelatihan serta lomba inovasi tersebut telah dilaksanakan dengan baik karena masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan terdapat kuis dalam pelaksanaannya sehingga ibu balita yang dapat menjawab pertanyaannya akan mendapatkan hadiah.

Kegiatan pelaksanaan penimbangan berat badan balita dan pengukuran tinggi badan balita termasuk ke dalam salah satu kegiatan wajib oleh posyandu yang dapat digunakan sebagai kegiatan deteksi dini pada anak terkena *stunting* atau tidak. Kegiatan tersebut berlangsung secara konsisten dilakukan oleh kader posyandu di Nagari Balingka setiap satu bulan sekali, namun dalam pelaksanaannya beberapa dari ibu balita di Nagari Balingka masih ditemukan banyak yang malas untuk memeriksakan anaknya ke posyandu dan bahkan dijumpai beberapa ibu balita yang masih belum paham mengenai jadwal kegiatan posyandu yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Pada dasarnya peran posyandu dalam hal pencegahan *stunting* selain berfokus pada anak juga berfokus pada ibu balita yang meliputi peran posyandu pada ibu hamil meliputi pemberian tablet tambah darah, senam ibu hamil, perawatan bayi baru lahir dan peran posyandu terhadap ibu menyusui meliputi penyuluhan kesehatan, pemberian Vitamin A dan tambah darah dan senam ibu nifas.

Proses penyampaian informasi kebijakan berkaitan dengan kecakapan para kader posyandu dalam menyampaikan isi program

Gemarikan kepada masyarakat sebagai sasaran (ibu balita). Pada proses penyampaiannya dari para kader posyandu dalam menyampaikan programnya kurang cukup baik karena beberapa dari ibu balita belum mampu menangkap maksud dari program Gemarikan tersebut. Namun disisi lain, teknik yang digunakan posyandu dalam menyampaikan programnya sudah cukup baik yaitu tidak hanya teori tapi juga praktik.

Para kader posyandu sudah paham betul akan maksud dari pelaksanaan program Gemarikan dan kaitanya dengan pencegahan *stunting* tersebut. Konsistensi dalam pelaksanaan program Gemarikan berkaitan dengan waktu penyampaian program tersebut. Peran posyandu dalam menyampaikan program Gemarikan tersebut dilakukan secara tidak konsisten karena dilaksanakan dalam waktu tidak tentu sehingga menyebabkan komunikasi program Gemarikan di Nagari Balingka menjadi tidak optimal.

Komunikasi kasus *stuning* di Nagari Balingka ditandai dengan adanya kerja sama dari Dinas Kesehatan bersama dengan petugas kesehatan di Kecamatan IV Koto dengan adanya koordinasi mengenai penanganan terhadap kasus *stunting* di Nagari Balingka hingga program Gemarikan dijalankan. Adanya kerja sama antara Wali Nagari Balingka serta tenaga kesehatan setempat dan masyarakat maka mampu mendukung terciptanya komunikasi dalam penyampaian program Gemarikan yang baik di Nagari Balingka.

Pola konsumsi ikan yang rendah oleh masyarakat Nagari Balingka menjadi salah satu faktor pendorong yang utama dalam terjadinya kasus *stunting* di Nagari Balingka. Rendahnya pola konsumsi ikan tersebut diakibatkan karena rata-rata ibu balita lebih menyukai makanan instan karena dianggap lebih mudah dan praktis dan alasan lainnya adalah tidak bisa memasak atau anak tidak menyukai ikan karena berbau amis.

Sarana dan prasarana posandu yaitu meliputi timbangan di posyandu, kantung plastik isi pasir, buku pendataan bayi,

pendaftaran balita, pendaftaran ibu hamil, buku KMS, serta kertas kunjungan. Apabila sarana dan prasarana yang dimiliki posyandu tidak lengkap maka mampu mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan program.

Sumber daya manusia ibu balita sebagai faktor penghambat utama dalam pelaksanaan program Gemarikan melalui peran posyandu. Ibu balita yang ada di Nagari Balingka rata-rata masih minim informasi mengenai penyakit *stunting* dan beberapa dari mereka beranggapan bahwa *stunting* merupakan takdir dari tuhan dan tidak dapat dihindari, stigma tersebut yang kemudian harus dihilangkan bahwa *stunting* merupakan penyakit yang dapat dicegah. Sementara itu, sumber daya manusia ibu balita juga dipengaruhi oleh kepatuhan ibu balita terhadap posyandu. Didapatkan terdapat 4 ibu hamil dan 4 ibu yang memiliki bayi atau balita dan didapatkan bahwa ibu hamil dan ibu balita belum cukup patuh karena belum dapat melaksanakan arahan mengenai program Gemarikan dengan maksimal yang didasari oleh ketidakapahaman tersebut.

Kondisi sosial ekonomi ibu balita dilihat dari pekerjaan, tingkat pendidikan, pola kehidupan sehari-hari dan pendapatan. Kondisi sosial dan ekonomi ibu balita di Nagari Balingka rata-rata masih tergolong cukup rendah dengan pekerjaan rata-rata sebagai buruh tenun, asisten rumah tangga, atau kuli bangunan dengan pendapatan rata-rata Rp. 50.000 – Rp. 85.000 per hari dan sebagai kuli bangunan yaitu berkisar Rp. 100.000 – Rp. 150.000. Sementara itu tingkat pendidikan ibu balita yaitu rata-rata hanya sampai SD, SMP ataupun SMA. Hal tersebut yang menyebabkan ibu balita terkendala dalam memenuhi pola konsumsinya yang bergizi seimbang.

Ibu balita masih tergolong pasif dalam menyikapi peran posyandu dalam mengkomunikasikan program Gemarikan. Hal tersebut disebabkan oleh sikap ibu balita yang belum mampu sepenuhnya dalam menerima arahan yang diberikan oleh pihak kader posyandu atau tenaga kesehatan setempat, mereka hanya mendengarkan namun tidak

mewujudkannya dan cenderung bertindak dengan semauanya.

## SIMPULAN

Peran posyandu dalam mencegah *stunting* melalui program Gemarikan dilakukan dalam bentuk komunikasi. Bentuk komunikasi tersebut dilakukan dalam bentuk sosialisasi ataupun penyuluhan yang dilakukan oleh para kader posyandu di Nagari Balingka. Terdapat beberapa kegiatan peran posyandu dalam mencegah *stunting* melalui program Gemarikan yaitu Peran posyandu dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Peran posyandu dalam memberikan edukasi pada ibu balita untuk memilih ikan yang baik dan benar dan Peran posyandu dalam melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi pada balita. Berdasarkan ketiga peran tersebut telah berjalan dengan baik karena dilaksanakan secara konsisten dan sistematis. Pada pelaksanaan program Gemarikan, posyandu dalam berperan mengkomunikasikan program tersebut dilakukan dengan metode yang cukup baik yaitu dengan praktik dan teori, namun dalam waktu pelaksanaan Gemarikan yang masih belum cukup baik karena dilaksanakan secara tidak konsisten.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi peran posyandu dalam mencegah *stunting* melalui pelaksanaan program Gemarikan yaitu pola konsumsi ikan masyarakat Nagari Balingka yang rendah, sarana dan prasarana yang memadai. Pola konsumsi ikan yang rendah di Nagari Balingka menjadi salah satu faktor pendorong utama dalam pelaksanaan program Gemarikan yang bertujuan untuk meningkatkan pola konsumsi ikan oleh masyarakat di Nagari Balingka.

Harapan peneliti pada Nagari adalah supaya program Gemarikan ini dapat dilanjutkan secara rutin dan berkala, karena dengan rutinnya program ini dijalankan maka salah satu upaya kita untuk mengatasi *stunting* terjalankan dengan baik dan angka *stunting* bisa menurun sesuai dengan harapan kita Bersama

Saran untuk nagari balingka supaya selalu menggerakkan program Gemarikan dan untuk perbaikannya dapat memberikan dorongan kepada Wali Nagari setempat dengan memberikan intervensi gizi pada ibu balita *stunting* yang memiliki ekonomi rendah dengan memberikan bantuan yang bersumber dari dana alokasi Nagari dan Bumngag.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, pihak Nagari Balingka, Bidan Desa, Kader-Kader Posyandu, Puskesmas IV Koto, Dinas Kesehatan Agama dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat serta warga masyarakat yang telah berpartisipasi yang tidak bisa disebut satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, D., & Purnaweni, H. (2017). Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita di Puskesmas Wonosalam I Kabupaten Demak. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(4).
- Freeman, R. (2006). *Learning in Public Policy*. new york: oxford university press.
- IPB, D. G. B. (2017). *Invensi Guru Besar Menuju Inovasi Produktif: Seri Pangan Sehat Alami* (C. M. Kusharto, Ed.). Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Jannah, Chafidotun Nur. (2019). *Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Stunting Pada Balita Di Desa Karangturi Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Melalui Tim Kader Posyandu*. UIN sunan ampel surabaya.
- Keban, Y. T. (2004). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kemenkes, R. (2011). *Pedoman Pelaksanaa Jaminan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kemenkes.

- Kusumaningati, W., Dainy, N. C., & Kushargina, R. (2019). E-ISSN: 2714-6286. *Edukasi Cespleng (Cegah Stunting Itu Penting) Dan Skrining Stunting Di Posyandu Doktren 2 Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut*. Jakarta: LPPM UMJ.
- Mahrus, Zulkifli, L., Rasmi, D. A. C., R, S. A., & Raksun, A. (2020). Peningkatan Gizi Keluarga Melalui Program Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) Di Dusun Bale Kuwu Desa Gunungsari. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Ngaisyah, RR dwi, & Adiputra, andre kusuma. (2018). *Pemberdayaan Kader Posyandu Untuk Perbaikan Pola Konsumsi Terhadap Nugget Ikan Dan Abon Ikan Sebagai Alternatif Penurunan Stunting Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunungkidul*.
- Ngaisyah, R. dewi, & Rohman, A. (2019). *Short Communication Effect of Fish Consumption as a Local Food Alternative for the Reduction of Stunting in Toddlers*. 18(5).
- Norcahyanti, I., Pratoko, dwi koko, & Pratama, A. (20193). Upaya Pencegahan *Stunting* dengan Optimalisasi Peran Posyandu Melalui Program Kemitraan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Noviati, R., & Purnaweni, H. (2021). Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting Di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3).
- Parson, W. (1995). *Public Policy, an introduction to the theory and practice of policy analysis*. Prameswari, G. N. (2018). Promosi Gizi Terhadap Sikap Gemar Makan Ikan Pada Anak Usia Sekolah. *Journal of Health Education*, 3(1).
- Safitri, C. A., & Nindya, T. S. (2017). *Hubungan ketahanan pangan dan penyakit diare dengan stunting pada balita 13-48 bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya*. 1(2). Sulistyorini. (2010). *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.